

Lutfi Assyaukani (Rekaman A 06/22)

Durasi: 01.00.00

Wawancara: 13 Mei 2014 di Freedom Institute

T: Bisa diceritakan masa kecil, background keluarga dan sekolah.

J: Saya lahir dan besar di Jakarta. Kebetulan orang tua juga. Sejak kecil sekolah di pinggiran Jakarta, di daerah Klender. Sekolah negeri dan sekolah Madrasah pada tingkat SD. Kemudian ke Tsanawiyah setingkat SMP. Kemudian pesantren di Bekasi. Setekah lulus pesantren kemudian ke Yordania. Selama kurang lebih 7 tahun. S1. Saya mengambil Hukum Islam mayoritas, minornya ambil Filsafat. Dari 1988 sampai 1993.

T: Itu di universitas Jordania?

J: Ya, itu Jordan University. Setelah dari Yordania, melamar sekolah di mana-mana. Diterima di Monash University dan beberapa universitas di Amerika tapi nggak ada beasiswanya. Jadi, saya pilih yang ada beasiswanya di Malaysia. Kebetulan waktu itu Unibersitas Antar Bangsa baru dibuka. Saya mengambil program Master di sana. Saat itu Isteknya .. Kalau

T: Anwar Ibrahim masih senior atau gimana?

J: waktu itu menteri keungan lalu perdana menteri. Di malaysia ambil filsafat Islam. Studi tentang pemikiran timur tengah.

T: tinggal mindahin saja dari Yordan ke sana

J: saya waktu itu banyak menulis tentang pemikiran Arab, jadi gampang. Setelah itu pulang dulu ke Indonesia 1995. Sebenarnya saya dapat beasiswa tingkat PhD. Sudah mengurus visa tinggal balik. Saya ditawarii PhD di Antar bangsa, untuk melanjutkan. Tetapi setelah pulang ke Indonesia, saya malas balik lagi, akhirnya keterusan tak balik-balik ke sana.

Saya ngajar di UI 2 tahun. Mengajar filsafat Islam sambil kerja di majalah Ummat, tahun 1995 sampai 1999.

T: sempat pegawai negeri?

J: dulu pernah ada yang nawarin di UI. Tapi waktu itu jatah dosen diutamakan dosen setempat. Karena saya dari luar sepertinya mereka mengungtakam dosen-dosen dari Ui. Di ummat sampai awal 1999. Setelah itu saya kerja di Maarif. Lalu bareng2 mendirikan Paramadina sama Cak Nur dan Mastom. Saya ikut rapat bberapa kali pendirian Paramadina.

Sampai dibuka saya menjadi dosen pertama di sana. Samapi saya ke asutralia. Tahun 2003. Saya di JIL juga, didirikan tahun 2001, meskipun diskusi2 serupa sudah lama berdiri, tahun 2001, saya dan teman2 di Utana Kayu mendirikan kelompok diskusi saja yang itu juga tak sengaja. Mulanya diskusi tentang internet di yahogroup, lalu terus ke dunia nyata. Saat itu mailinglist sangat populer sekali, belum afda FB dan twitter. Kemudian menjadi gerakan sosial. Lalu saya ke akutralia. Sya pulang sethaun 2kali buat riset juga dulu.

T: dapat beasiswa australia gmn?

J: Saya tahu AUSAID itu sudah lama, sejak 1995. Saya sudah tahu AUSAID, adabahkan beberapa kali saya dikirimim formulir oelh teman. Tapi saya belum tertarik. Sudah lama di luar negeri, jadi malas. Jadi belum saja coba.

Setiap univeristas di ausie , saat di monas ekolah di terima tai gak dapat beasiswa.

Waktu krisis ada PhK , saya keluar dari umat, menerjemahkan, mengdir buku, tak ada pekerjaan tetap. Karena nganggur, banyak waktu luang, akhirnya saya coba-coba.. ggak terlalu yakin saya dapat daftar isi formulir, yang saya udah tahu lama, tapi nggak pernah saya isi. Tibatiba saya tergerak untuk isi formulir, monta rekomendasi dar peminbing dsb. Cak Nur yang ngasih rekomendasi.

Mungkin juga karena rekomendasi Cak Nur saya gampang diterima, saya daftar, saya serahkan, natar berharap dan tidak. Karena saya tahu itu sangat ompetitip sekali, karena saya jeda udah lam.a usprtise juga ketika ada pengumun wawanacara dan kebetulan saya buat skema penelian yang masa itumungkin menarik soal redikalisme dan kebangkitan Islam

T: mamang milih di melbourn atau?

Sambil daftar . saya lupa prosesnya. Tapi seingat saya saya dpat acceptant. Saya seblum beaisw. Biasnaya orang kan dapat beasiwa dulu, abaru dapat universita. Karena banyak waktuluang, saya daftar di tia unoversitas. Saya daftra di. Tapi lagi2 saya dapat beasiwa s;ah sayu

T: jadi itu bukan taktik?

Nggka juga sih, karena saat itu iseng juga. Nggak ada niatan mau melamat. Mungkin itu taktikmlah bagus.

yang nggak bisa diubah kan

meskipun kita susah kompetisinya.

Ya udah akhirnya saya diterima beasiswa. Waktu itu ada pelatihan bahasa inggris 3 bulan di jakarta. Ielts tiga bulan lumayan, mealitih terutama writing, saya merasa paling lemah, writing, jadi cukup berguna. Itumulai dapat beasiwa, sesuai dengan .. saya lupa angkanya, saat itu cukup besar.

T: Saat itu sudah keluarga?

J: kerjaan saya saat itu kan ngerdit sama ngerjain buku. Saya melakukan kerja sambilan. Berangkat 2002 awal januari. Saya milih melbrn, dulu ada 3 pilihan. Saya n=milih melbern karena sebetulnya rekomendais teman-teman. Karena saya mau bawa keluarga. Paling enak di Meloborun. Tapi saya cocok di MU karena di sana profesor yang saya kenal. Karena ada pertimbangan lain. Oelha karena itu saya mabil merbourn. Sya akoresponden denga Bu Vieginisa di MU. Juga, MR di melurbin. Saya sempat nggak enak juga sama Bu Virginia, karena dia menginginkan saya di MU> Akgirnya mereka bere,buk, akhirnya saya menuis surat buat mereka berdua.

T: Kalau said itu ke situ?

J: Kalau said jug amendjadi pemingng saya, ungu studi Islam, sebelum kes ana saya juga sempat koresponde, Saat ke Indonesia, saya jua perbah ketemu sekali. Waktu itu said belum bagitu terkenal, masih muda. Tulisannya belum banya.

T: Jadi, belum semacam menjadi refrensnsi

J: sudah ada sih pertimbangan itu Setelah saya ke sana. centre Indonesian studie abdullah sadi juga mengembangkan studi Islam. Pada saat itu, dia menjadi pertimbangan karena menjadi pembimng say.

TL itu waktu itu sedang progra Asia Studies?

J: seingat saya, dulu kalau Indonesia mau belajar Indonesian Studies. MIELT itu sebelumnya. Sekarang berganti menjadi Asia Isntitute.

T: itu belakangan?

J: M Institute of Asian Isntite lag and Societies.

T: keluarha di bawa?

J: nggak, saya ke sini sendiri selama 3 bulan, ada satu mata kuliah tentang Asia Tenggara. Setelah satu semester saya pulang. Anak 2 waktu itu.

T: sua bekarap anaknya?

J: saat itu ayang pertama, begitu ke sana langsung SD> Jadi, anak saya benar2 mengalami sekolah di sana, sampai kelas 3, lan 4 tahun beasiswa.

T: nulisnya sesuai dengan rencana?

J: Nggak ya. Menulis sesuatu yang berbeda dengan proposal yang diajukan. Dulu saya menulis aspek kebangkitan Islam. Berubah-ubah, dunia pesantren yang makin maju. Setelah terbit jadi buku menjadi. Perdebatan model negara di kalangan umat Islam. Sejak meredak kalangan masyumi, NU. Bagaimana menreka memebayangkan negara yang layak orang Indonesia.

T: Bisa diceritakan sedikit?

J: Ya, menarik sekali sebenarnya. Soekarno jelas-jelas menginginkan negara yang netral dari campur tangan negara, bentuknya Nation State yang mengayomi. Sementara tokoh-tokoh Islam, selalu membungkus argumen mereka selalu dalam perspektif Islam. Saya percaya seperti, orang-orang yang cukup liberal. Iya bahkan konsep negara Islam yang mereka jukan. Ini argumen saya, yang saya kira agak berbeda. Yang sya kira. Onsep negara Islam yang diajukan oleh nasyumi, oelh natsir. Termausk tokoh-yokoh NU saat itu. Itu adalah kompromi antara sistem pemerintahan Islam dengan Khoilafah. Dilihat dai masa itu itu kemunduran, bukan kemajuan. Kalau orang akan mencita-citakan negara Islam'

Tetapi orang-orang yang menyaksikan sendiri. Orang kayak Soekarno yang lahir pada 1908. Orang muslim saat itu sangat dilematis. Ingin melanjutkan khilafah atau menhgakhirrinnya . Khilafah itu tak

pernah mati sejak zaman nabi. Setiap orang yang berpikir tentang teori politik dan kekegeraan. Orang-orang tokoh Islam, saya kira membahasa yang sangat jenius, yaitu menagar Islam.

Islam tidak pernah memiliki konsep negara, Kalau imperium ia. Nah, karena itu argumen Natsir itu persis waktu dia mendebat Osekatno. Bahwa konsep negara Islam itu adalah sesuatu yang khususnya Indonesia sesuatu yang sudah ada dan bisa diterima.

Dia ingin mengatakan bahwa negara Islam adalah kendaraan buat mengala. Sekarang dikonten dalam negara Islam dalam bentuk modern. Nah, menurut saya adalah Natsir ingin menceraikan khilafah pelan-pelan. Menolak Khilafah saat itu adalah dosa besar. Orang-orang yang mendukung. Orang yang menolak khilafah. Natsir mengajukan alternatif yang tidak kalah Islminya. Dari khilafah Islam, ke negara Islam, lalu ke negara sekuler. Jadi khilafah itu benar-benar. Kalau dengar teorinya. Bahkan ada perdebatan di kalangan masyumi. Antara Pak Rum. Kemudian natsir dan saya kira tokoh masyumi lain. Mereka. Tema diskusinya yang mereka obrolkan adalah menaruh mana yang dijadikan model untuk negara Indonesia?

T: ada dokumennya?

J: ada dokumennya. Yang menarik adalah tidak ada satupun. Tokoh-tokoh merukuk negara Islam yang sudah ada menjadi role model. Pakistan itu tahun 1947. Sebelum zaman Haq. Masa-masa awal, alijinah. Tapi yang menarik adalah orang kayak Rome misalnya. Orang kayak Syafrudin, role modelnya adalah Belanda. Di kepala mereka dalam peradaban barat. Kalau waktu itu sudah ada perbedaan Masyumi dan NU. NU secara umum sudah jarang diskusi tentang itu. Di konstituante, tapi itu kan karena tidak punya pergulatana. Di tulisan-tulisan Saifudin Zuhri. Tahun-tahun awal susah sekali mencari

T: Andre sama Greg fili.

J: Kalau mau susah sedikit mencari perdebatan di orang. Masyumi banyak sekali.

TL waktu itu ada keulitan?

J: Kesulitan teknis dan sumber saya beruntung sekali, punya pembimbing yang sangat baik sekali. Dia pernah wawancara tokoh2. Waktu dia mahasiswa. Transkripnya masih dia simpan dalam bentuk mesin ketik ada coretan dan lain-lain. Saya belum pernah kasih ini sama orang lain karena sayang sekali, untuk saya fotokopi dan saya gunakan, wawancara saya dengan Syafrudin. Dan dengan Cak Nur Muda. Diwawancara oleh. Itu luar biasa. Saya membaca transkrip wawancara itu. Saat itu tokoh-tokoh Islam itu hidup dan berisi sekali. Saya punya sumber rujukan yang banyak, disamping untuk mengkaji Indonesia sebelum kemerdekaan. Kita punya Monash University. Kerjaan saya seminggu 2x. Asik banget itu, di dunia yang sepi tapi nikmat. Seperti lorong waktu. Baca koran tahun 30, tahun 20. Nikmat banget, sedap banget. Kalau kehidupan sehari2

J: semua baik-baik. Hampir tidak ada masalah.

T: Birokrasi ada masalah?

J: sesekali berurusan kita. Itu kesalahan kita. Harus ke kantor polisi untuk bayar tilang. Saya menganggap bukan suatu masalah, hanya pengalaman.

T: Kalau bimbingan segala macam

J: secara umum OK. Saya beruntung mendapatkan profesor terbaik dunia. Tak ada orang yang bisa melampaui tentang Indonesian Studies. Dia yang mengarahkan saya, saya kira kemudian menjadi thesis terbaik.

T: itu awardnya kapan?

J: tahun 2007. Itu thesis pertama terbaik dari orang nonAustralia. Di angkatan saya, ada beberapa orang nggak lulus. Ada beberapa orang yang nggak selesai. Bukan ada yang nggak lulus sampai sekarang, ada yang submit, kemudian dianggap agagal. Ada juga yang sudah 4 tahun tidak selesai. Biasanya kantor melbourn resah sekali.

Makanya saat mereka dpt itu senang sekali. Saya lulus 2005. Submit 2206. Sekita Juli 2006 dinyatakan lulus, sekitar ada pengumuman thesis terbaik. Biasanya dibandingkan dengan thesis-thesis yang ada pada waktu itu. Kontribusi pembimbing itu tidak kecil dalam menjaga kualitas disertasi. Saya tahu berhadapan dengan orang terbaik, jadi standar saya terbaik.

T:

J: Sebelumnya pada dasarnya. Melakukan hal sama pada semua orang. Punya standar yang sama. Kalau menganalisa ada standarnya. Saya belajar banyak dari dia bagaimana cara melaporkan peristiwa sejarah, bagaimana mengomentari itu. Saya wawancara hampir semua tokoh Islam yang sekarang menjadi teman ngobrol.

Saya wawancara, semua orang-orang yang saya sebut, bahkan Abubakar Abba di Cibinang itu. Sebenarnya tidak terlalu wajib. Tapi saya mendapatkan. Langsung dari mulut dia.

T: kalau di Australia, sempat ke kota-kota atau ke mana aja.

J: iya, saya liburan ke Queensland, ke Sidney, ke Perth. Saya seminat beberapa kali ke luar negeri, ke Malaysia, ke Singapura.

T: anak-anak selalu ikut kalau liburan?

J: Kalau liburan kadang-kadang saya bawa ulang. Selama di Australia saya pulang dua kali

T: waktu mau pulang gimana. Persiapan mentalnya?

J: buat saya mengalir saja. Yang paling bahan pikiran. Sampai sekarang di kepalanya masih ingin Bali terus. Itu pengalaman yang tak bisa dilupakan. Buat mereka susah sekali di Indonesia. Saya berusaha mencari sekolah terbaik buat mereka. Terutama bahasa. Ada beberapa orang yang ngasih sekolah dengan harga diskon. Tapi terlalu jauh dari rumah saya. Nggak terlalu bagus tapi tidak jelek. Tapi mereka enjoy

Ada beberapa kadang saya diundang, kadang ada mailing list alumni dan cukup aktif. Ada yang di Jakarta, dulu saya pernah dibomongin alumni terbaik. Penghargaan alumni, tapi di sana [ak budiono. Tahun 2007.

Jadi, setiap tahu itu ada australian alumni award. Ada nominasi dari siswa politil. Pada masa itu kategorinya ada 3. Yang nggak fairnya itu orang-orang baru lulus disamakan dengan menteri. Tahun-tahun berikutnya mereka pecah. Ada ategori.

Sekarang sudah makin maju alumni Award.

T: sama AUSAID berhubungan/ merek

Meketka mengundang ada aumni di abali.

T: Jadi, paktis tak ada hubungan

J: pernah sekali menawarkan kalau nggak salah. Tapi saya sudah ke sana, sudah, waktu itu sama Yudi Latief, tapi karena harus 2 minggu berturut-turut, saya punya komitemen kerja yang lain. Jam 8 harus ke sana.

T: di kantor si sini?

J: saya bilah saya nggak bisa . kontak saya terakhir 2 tahun lalu

T: dari australia pernah daftar posdoc di mana?

Saya posdoc di singapur di nanyang unibersiti selama 1 tahun. Itu riset aja aktu itu h=filnya, menjadikan tesis jadi buk. Ke beberapa kemudian di terbitkan oleh ISIS.

T: dari australia terlibat?

Nggak pernah. Ini orang Malaysia dosen HI di malaysia. Pernah bertemu dengan sebuah seminar di filipin. Saya juga karena kesbikan lain knggak pernah

T: soal karir setelah dari sana? Yang jelas kembali.

J: orang kalau dapat beasiswa, harus pulang dua tahun minimal.

T: untuk bisa kaes. Kalau misalnya saya dpata tawaran di AURTAR. Dan menga waktu itu puilihan utama saya pulang, pulang dulu, setelah itu abru mikir yang lain. Balik ke paramadina, ke frreemon. Waktu itu kan ulil ke luar negeri, JIL saya yang pegang. Waktu itu masih sangat aktif. 2006-2007 prram JIL masih jalan, keluar kota ke luar negeri. Hampir sebulan 3 kali ke luar negeri.

T: Kalau sekarang ini di Paramadina, bagaimana statusnya?

J: saya sekarang S2. Saya lebih konsentrasi. Namanya School of Diplomacy ketuanya Dina. Saya ngajar temang current issues, terus ngajar islmic internasional relation. Kala

T: kalau kita refleksi, pergerakan IIsma sekarang, ada d mana?

J: sebetulnya, kalau lihat partai Islam mengalami kemunduran. Baik secara jumlah maupun kualitas. Akalua secara kualitas kan ukurannya suara. Dulu NU dan Masyumi hampr 47 %

Sekarang yang kita miliki, sorry to say, buruk sekali.

T: Partai Islam yang sangat

Saya kira PKS bukan kelanjutan dari Partai Politik yang sudah ada. Kalau mau melihat kelanjutan NU di PKB di PK NU. Geneloginya. Tapi PKS tidak ada akarnya. Akarnya di Timur Tengah. Pemikiran-pemikiran orang PKS dari. Pak Rum luar biasa sebagai tokoh Islami. Liberal sekali dalam melihat barat, dalam melihat masalah-masalah jilbab bunga bank. Itu luar biasa dengan Pak Rum. Beda dengan PKS sekarang. Semua adalah haram

T:

J: Mereka, dulu belum ada akses informasi yang intensif. Pengaruh timur tengah terhadap timur tengah, minim sekali. Dulu kan kanal untuk memperngatuhi pikiran lewat majalah, koran, radio yang semua dari barat. Bahkan, ketika mereka mendapatkan akses timur tengah itu ;lewat barat. Jadi saya nggak setuju kalau typkoh-tokoh Ihwanl Muslimin.

Yang berpngaruh itu ya PKS. Makanya saya bilang, PKS tidak punya akar. PKS itu betul-beul yang tidak punya kaki,

T: tapi posisi politiknya seperti PKI.

J: PKS itu mirip dengan PKI dalam pengkaderan. Dalam hal itu mereka mirip PKI.

T: Kalau mereka terlalu maju, percaya diri terlalu jumawa.

J: Mereka sekarang kerjasama dengan militer.

T: mereka pasti dikekepi. Kalau ada saran rekrutmen mengenai beasiwa.

Tapi bagaimaba melihat kegiatan sosial mereka. Tapi itu penting sekali. Auatralia mengeluarkan uang dari pajak rakyat. Orang Australia yang tidak rela. Orang-orang yang tidak rela setelah lulus mencaci maki Australia. Banyak sekali orang-orang

Pada sisi lain, mereka justru mengkritik kebijakan Australia. Tapi mereka tidak layak mendapatkan beasiswa kalau mereka sendiri sikapnya seperti lai

T: Oke saya kira cukup dulu. Nanti kalau kurang saya hubungi lagi.

J: Nanti ditelpon saja.